

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kanker payudara merupakan keganasan pada jaringan payudara yang dapat berasal dari epitel duktus maupun lobulusnya, dan merupakan salah satu keganasan terbanyak yang memiliki angka kematian cukup tinggi pada wanita. Data GLOBOCAN, *International Agency for Research on Cancer* (IARC), diketahui bahwa pada tahun 2012 terdapat 14.067.894 kasus baru kanker dan 8.201.575 kematian akibat kanker di seluruh dunia. Kanker payudara merupakan kanker paling umum ke dua di dunia dan merupakan kanker yang paling sering diantara perempuan dengan perkiraan 1,67 juta kasus kanker baru. Kanker payudara menempati urutan sebagai penyebab kelima kematian akibat kanker secara keseluruhan (522.000 kematian). Insiden kanker pada perempuan di Indonesia adalah 134 per 100.000 penduduk, dengan insiden tertinggi pada perempuan dalam kasus *gynecology* adalah kanker payudara sebesar 40 per 100.000 diikuti dengan kanker leher rahim (*cervix*) 17 per 100.000 perempuan. Estimasi Globocan angka kematian di Indonesia untuk kanker payudara adalah 16,6 kematian per 100.000 penduduk, diikuti oleh kanker leher rahim adalah 8,2 kematian per 100.000 penduduk. Berdasarkan data pasien di Rumah Sakit kanker Dharmais, selama tahun 2010-2015, kanker payudara dan kanker serviks

merupakan penyakit terbanyak, dan jumlah kasus baru serta jumlah kematian akibat kanker tersebut terus meningkat. Besaran masalah kanker payudara di Indonesia dapat dilihat dari pasien kanker payudara yang datang untuk pengobatan, dimana 60-70% penderita sudah dalam stadium III-IV (Kemenkes RI, 2016). Berdasarkan rekapitulasi deteksi dini kanker payudara di Indonesia tahun 2017, terdapat 12.023 penderita dengan tumor payudara dan 3.079 orang yang dicurigai mengidap kanker payudara (Kemenkes RI, 2018). Dan pada tahun 2016, di Provinsi Jawa Timur, jumlah perempuan yang diperiksa dan ditemukan benjolan sebanyak 911 perempuan (1,03%), dan di Kabupaten Malang 23 orang perempuan terdapat (2,10%) tumor atau benjolan (Depkes, 2016). Pada tahun 2018 di Kabupaten Manggarai Barat NTT ditemukan 8 orang perempuan terdapat tumor atau benjolan (Dinkes Mabar, 2018).

Melihat situasi tersebut, langkah deteksi dini penyakit kanker, baik oleh individu maupun masyarakat sangat penting, untuk menekan angka kesakitan, kecacatan dan kematian. Masalah terbesar dalam penanggulangan kanker saat ini adalah banyaknya informasi yang kurang dapat dipertanggungjawabkan tersebar di masyarakat, sehingga pasien tidak melakukan pengobatan secara benar dan baru datang ke fasilitas pelayanan kesehatan setelah terlambat ditangani. Salah satu upaya penting yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan kanker di Indonesia adalah dengan menerapkan pola hidup sehat. Sebanyak 43% dari seluruh kasus kanker dapat diegah dengan menerapkan pola hidup sehat. Sedangkan 30% dari

kasus dapat disembuhkan bila ditemukan dan diobati pada keadaan dini (Kemenkes, 2016).

Di Indonesia, sejumlah kebijakan dan program pengendalian kanker pun dibuat untuk meningkatkan deteksi dini, penemuan dan tindak lanjut dini kanker, meningkatkan kualitas hidup penderita kanker dan menurunkan angka kematian akibat kanker. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilaksanakan program pengendalian kanker yang meliputi upaya promotif dan preventif dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan kanker, pengadaan kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa posbindu PTM dan juga deteksi dini kanker. Program deteksi dini utamanya dilakukan pada kanker leher rahim dan payudara yang merupakan jenis kanker tertinggi di Indonesia. Pada kasus kanker payudara adapun upaya yang dilakukan adalah dengan edukasi periksa payudara sendiri (SADARI) dan pemeriksaan payudara klinis (SADANIS) dan sejak dicanangkan menjadi program nasional pada tahun 2008, cakupan metode dan pemeriksaan pada wanita usia 30-50 tahun terus mengalami peningkatan (Depkes, 2017). Oleh karena itu, perlu pemahaman tentang upaya pencegahan, diagnosis dini, pengobatan kuratif maupun paliatif serta upaya rehabilitasi yang baik, agar pelayanan pada penderita dapat dilakukan secara optimal. Sehingga metode deteksi dini kanker payudara difokuskan pada deteksi tumor stadium awal yang biasanya berukuran kecil dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Caranya sangat mudah karena dilakukan oleh diri sendiri dan tanpa mengeluarkan biaya sedikpun (Kemenkes RI. 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan pada komunitas Manggarai Barat NTT di Malang, tahun 2016-2018 terdapat 2 (0,5%) orang remaja putri yang tumbuh benjolan pada payudaranya dan membengkak, dan 3 orang sering mengeluh sakit pada payudaranya, dengan keluhan nyeri sepanjang waktu tanpa melihat sedang dalam siklus menstruasi dan satu diantara yang mengeluh sakit itu, sudah membentuk sebuah benjolan kecil. Dalam penanganannya 80% remaja tersebut lebih memilih mengikuti anjuran orang tua untuk mendapatkan pengobatan tradisional, daripada melakukan pemeriksaan dan pengobatan klinis, karena takut dengan biaya pengobatan yang mahal. Pengobatan tradisional tersebut berupa penggunaan masker pada payudara. Dimana masker tersebut terbuat dari ramuan alami, seperti beras, dedaunan dan jenis parutan kayu yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit kanker payudara. Bahan alami tersebut sudah dikeringkan dan dicampurkan menjadi sebuah ramuan tradisional yang siap digunakan seperti masker. Selain itu, terdapat 178 orang remaja yang sudah terpapar informasi tentang gambaran umum kanker payudara namun belum mengetahui bagaimana cara melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) secara benar.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anny dan Elisabet (2015) yang berjudul Motivasi Untuk Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan tentang Kanker Payudara Pada Wanita Usia Subur menunjukkan bahwa ada perbedaan motivasi untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)

sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan pada wanita usia subur di Desa Sukolilo RW 4 Kabupaten Pati.

Informasi kanker payudara dan deteksi dini kanker payudara dengan SADARI sudah banyak dikampanyekan baik secara langsung maupun tidak langsung, tetapi sebagian besar remaja tersebut belum mengetahui tentang pentingnya SADARI. Maka, berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran motivasi remaja putri tersebut, terhadap deteksi dini kanker payudara dengan SADARI.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran motivasi remaja komunitas Manggarai Barat NTT di Malang terhadap deteksi dini kanker payudara dengan SADARI?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran motivasi remaja komunitas Manggarai Barat NTT di Malang terhadap deteksi dini kanker payudara dengan SADARI.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran motivasi intrinsik remaja komunitas Manggarai Barat NTT di Malang terhadap deteksi dini kanker payudara dengan SADARI
- b. Untuk mengetahui gambaran motivasi ekstrinsik remaja komunitas Manggarai Barat NTT di Malang terhadap deteksi dini kanker payudara dengan SADARI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan motivasi terhadap deteksi dini kanker payudara dengan SADARI sehingga dapat melakukan penanganan dan pencegahan secara tepat.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama tentang motivasi terkait deteksi dini kanker payudara dengan SADARI.

b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan upaya-upaya promotif terutama dalam menekan angka kejadian kanker payudara, serta dapat memberikan intervensi yang tepat dalam pengembangan kebijakan untuk mencegah dan mengatasi kejadian kanker payudara.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.